

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Diksi**

##### **1. Pengertian Diksi**

Diksi adalah pilihan kata. Artinya kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. "Istilah diksi tidak hanya digunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga persoalan frasa, gaya bahasa, dan ungkapan" (Awalludin, 2017:19).

Menurut KBBI (Depdikbud 1990: 205), diksi adalah pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras (cocok penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan dengan pokok pembicaraan, peristiwa dan khalayak pembaca atau pendengar pilihan kata-kata.

Artinya diksi atau pilihan kata adalah upaya untuk memilih kata untuk yang tepat untuk menyatakan sesuatu sesuai dengan situasi dan tempat kata-kata tersebut digunakan.

Di samping itu, menurut Keraf (dalam Awalludin, 2017:19), memberikan tiga simpulan utama mengenai diksi. Pertama, diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam satusituasi. Kedua, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Dari ketiga pengertian diksi di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat digunakan untuk menyatakan sesuatu dalam tuturan bahasa dengan memerhatikan tempat dan situasi.

## 2. Ketepatan Diksi

Ketepatan penggunaan diksi dipengaruhi oleh kemampuan pengguna bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan sejumlah kosa kata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga mampu mengomunikasikannya secara efektif kepada pembaca atau pendengar. Menurut Widjono (2007:98), indikator ketepatan diksi ini, antara lain:

- a. Mengomunikasikan gagasan berdasarkan diksi yang tepat dan sesuai kaidah bahasa Indonesia.
- b. Menghasilkan komunikasi yang paling efektif tanpa salah penafsiran atau salah makna.
- c. Menghasilkan respon pembaca atau pendengar sesuai harapan penulis atau pembicara.
- d. Menghasilkan target komunikasi yang diharapkan.

Di samping diksi yang tepat, efektivitas komunikasi menuntut persyaratan yang harus dipengaruhi oleh pengguna bahasa, yaitu kemampuan memilih kata yang sesuai dengan tuntunan komunikasi. Syarat-syarat ketepatan diksi menurut Keraf (dalam Awalludin, 2017 :20-21) sebagai berikut:

- a. Membedakan makna denotasi dan makna konotasi secara tepat.
- b. Membedakan kata-kata yang hamper bersinonim secara cermat. Misalnya, adalah, ialah, merupakan, yaitu.
- c. Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaan. Misalnya, sarat dan syarat, sah dan syah, dan lain-lain.

- d. Menghindari kata-kata ciptaan sendiri.
- e. Menggunakan akhiran asing secara tepat, seperti mengakomodasi, melegalisasi, mengkoordinasi, dan lain-lain.
- f. Menggunakan kata-kata idiomatik berdasarkan pasangan yang benar, seperti terdiriatas, sesuai dengan, berharapkan, dan lain-lain.
- g. Menggunakan kata umum dan kata khusus secara cermat.
- h. Menggunakan kata-kata india yang menunjukkan persepsi yang khusus. Artinya menggunakan istilah-istilah yang menyatakan pengalaman-pengalaman yang diserap oleh panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, perasa, peraba, dan penciuman.
- i. Memerhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal. Setiap penutur bahasa harus memerhatikan perubahan makna yang terjadi. Perubahan makna itu tidak hanya mencakup persoalan tempat. Sebuah kata dengan arti yang mula-mula dikenal semua anggota masyarakat bahasa, pada suatu waktu akan bergeser maknanya pada suatu wilayah tertentu, sedangkan wilayah lainnya masih mempertahankan makna yang asli.
- j. Memerhatikan kelangsungan diksi.

Yang dimaksud dengan kelangsungan diksi ini adalah teknik memilih kata yang sedemikian rupa, sehingga maksud atau pikiran seseorang dapat disampaikan secara tepat dan ekonomis. Kelangsungan ini dapat terganggu, apabila seorang pembicara terlalu banyak menggunakan kata-kata yang kabur, yang dapat menimbulkan ambiguitas.

### 3. Kesesuaian Diksi

Selain ketepatan diksi, pengguna bahasa harus pula memerhatikan kesesuaian diksi agar kata-kata yang digunakan tidak akan mengganggu suasana, dan tidak akan menimbulkan ketegangan antara pembicara dan pendengar. Syarat-syarat kesesuaian diksi menurut Keraf (dalam Awalludin, 2017:22) tersebut sebagai berikut:

- a. Hindari sejauh mungkin penggunaan bahasa substandard (bahasa yang tidak baku) dalam situasi yang formal.
- b. Gunakan kata-kata ilmiah selama situasi yang khusus saja. Dalam situasi umum hendaknya digunakan kata-kata yang populer.
- c. Hindarilah penggunaan jargon (suatu bahasa, dialek, atau tutur yang dianggap kurang sopan atau aneh) dalam tulisan untuk pembaca umum.
- d. Hindari kata-kata slang (kata-kata nonstandard yang informal; yang disusunsecarakhas; kata-kata bahsa yang diubahsecara arbiter; kata-kata kiasan yang dipakaidalampercakapan).
- e. Jangan menggunakan kata-kata percakapan dalam penulisan. Kata percakapan diartikan sebagai kata-kata yang biasa dipakai dalam percakapan atau pergaulan orang-orang yang terdidik.
- f. Hindari ungkapan-ungkapan asing (idiom yang mati). Misalnya, ungkapan *makan tangan, makan garam, pahit lidah, adat dan pusaka yang tak lekang oleh panas, dan tak lapuk oleh hujan*.
- g. Jauhkan kata-kata atau bahasa yang artifisial (bahasa yang disusun secara seni).Contoh:Ia mendengar kepak sayap kelelawar dan guyuran sisa hujan dari dedaunan, karena angin pada kemuning.

#### 4. Perubahan Makna

Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat pemakainya. Oleh sebab itu, pengembangan diksipun akan terjadi pada kata dan berpengaruh pada penyusunan kalimat, paragraf, dan wacana. Selain itu, bahasa akan berkembang sesuai dengan kualitas pemikiran pemakainya. Perkembangan tersebut dapat menyebabkan makna, seperti peluasan, penyempitan, pembatasan, pelemahan, pengaburan, dan pergeseran makna. Perubahan makna itu tidak mencakup bidang waktu, tetapi juga mencakup persoalan tempat. Sebuah kata dengan arti yang mula-mula dikenal oleh semua anggota masyarakat bahasa, pada suatu waktu akan bergeser maknanya pada suatu masyarakat tertentu, sedangkan wilayah lainnya masih tetap mempertahankan makna yang asli. Widjono (dalam Awalludin, 2017:23) menguraikan beberapa faktor yang menyebabkan perubahan makna sebagai berikut:

##### a. Kebahasaan

Perubahan makna yang ditimbulkan oleh faktor kebahasaan meliputi perubahan intonasi, struktur frasa, bentuk kata, dan bentuk kalimat.

Contoh:

- 1) Paman teman saya belum menikah  
Paman, teman saya belum menikah  
Paman, teman, saya belum menikah  
Paman, teman, saya, belum menikah
- 2) Kaleng susu, susu kaleng, anak dokter, dokter anak.
- 3) Tua ketua.

4) Ibu Rina menyerahkan laporan itu lantas dibacanya.

Setelah diserahkan oleh ibu Rina, laporan itu baca oleh penerimanya.

b. Kesejarahan

"Faktor kesejarahan ini dapat mempengaruhi penggunaan kata oleh pemakainya" (Awalludin, 2017:24). Contoh, pada zaman penjajah Jepang, kata *perempuan* digunakan untuk menyebut perempuan penghibur. Oleh sebab itu, orang menggantinya dengan kata *wanita*. Akan tetapi sekarang kata perempuan digunakan kembali, karena orang menganggap kata perempuan lebih mulia dari pada kata wanita. Contoh lain: berbobot - berkualitas, prestasi kerja - kinerja, pintar - cerdas, pantas - layak.

c. Kesosialan

Masalah sosial berpengaruh terhadap perubahan makna. Kata gerombolan yang pada mulanya bermakna orang berkumpul atau kerumunan. Kata itu tidak digunakan lagi karena berkonsultasi dengan kata pemberontak, perampok. Contoh lain: petani kaya - petani berdasi, militer - baju hijau.

d. Kejiwaan

"Perubahan makna karena faktor kejiwaan disebabkan oleh pertimbangan rasa takut kehalusan ekspresi dan kesopanan" (Awalludin, 2017:24). Misalnya. Utang - bantuan, dipecat - dirumahkan, pelacur - tunasusila, bodoh - kurang pandai, ke kamar mandi - ke belakang.

e. Bahasa Asing

Perubahan makna karena faktor bahasa asing. Misalnya kata tempat orang terhormat diganti VIP, jalur khusus bus disebut busway, kereta api Satu real disebut monorel.

f. Kata Baru

Kreativitas memakai bahasa berkembang terus sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan tersebut mendorong pemakai bahasa untuk menciptakan istilah baru bagi konsep baru yang ditemukannya. Misalnya: Microsoft Word, chatting, Cd, DVD, infokus, website, network, server, download, password, fitur, justifikasi, verifikasi, klarifikasi, konfirmasi, dan lain-lain. Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa macam perubahan makna seperti yang dikemukakan oleh Keraf (dalam Awalludin, 2017: 25-27) berikut ini:

1) Perluasan Arti

Perluasan arti adalah suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang tadinya mengandung suatu makna yang khusus, tetapi kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum.

Contoh :

kata berlayar dulu dipakai dengan pengertian bergerak di laut menggunakan layar. Sekarang semua tindakan mengarungi lautan atau perairan dengan menggunakan alat apa saja disebut berlayar.

kata bapak dulu hanya dipakai dalam hubungan biologis, Sekarang semua orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya disebut bapak.

## 2) Penyempitan Arti

Penyempitan arti penyempitan arti adalah sebuah proses yang dialami sebuah kata di mana makna yang lama lebih luas cakupannya dari makna yang baru.

Contoh:

kata sarjana, dulu dipakai untuk menyebut semua orang cendekiawan, sekarang hanya dipakai untuk gelar universitas.

kata pendeta, dulu diartikan orang yang berilmu, sekarang hanya dipakai untuk menyebut guru agama Kristen.

## 3) Ameliorasi

"Ameliorasi berarti suatu proses perubahan makna dimana arti yang baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari arti yang lama" (Awalludin, 2017:26).

Contoh:

kata wanita dirasakan nilainya lebih tinggi dari kata perempuan.

kata istri atau nyonya dirasakan lebih tinggi nilainya dari kata bini.

## 4) Peyorasi

"Peyorasi ialah suatu proses perubahan makna di mana arti yang lama dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari arti yang baru atau sebagai kebalikan dari ameliorasi" (Awalludin, 2017:26-27).

Contoh:



kata bini dianggap tinggi nilainya pada zaman dahulu, sekarang dirasakan sebagai kata yang kasar.

Kata kaki tangan dulu dipakai dalam arti yang baik, sekarang dirasakan sebagai kata yang kurang baik.

#### 5) Metafora

"Metafora adalah perubahan makna karena ada persamaan sifat antara dua objek" (Awalludin, 2017:27).

Contoh:

Putri malam (untuk bulan).

Raja dan ratu sehari (untuk pengantin).

Saya tidak ingin mendengar Serigala berbicara dan berlaga sebagai domba-domba dalam ruangan sidang ini.

#### 6) Metonomi

Metonimia adalah suatu proses perubahan makna terjadi karena hubungan yang erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama dan dapat diklasifikasikan menurut tempat atau waktu, menurut hubungan isi dan kulit dan menurut hubungan antara sebab dan akibat (Awalludin, 2017:27).

Contoh:

kata kota, dulu Berarti susunan batu yang dibuat mengelilingi sebuah tempat pemukiman sebagai pertahanan terhadap serangan dari luar Sekarang tempat permukiman itulah yang disebut kota.

kata kepala, jiwa untuk menggantikan kata manusia.

frasa sebotol Burgundi untuk menggantikan frasa sebotol anggur Burgundi.

Ungkapan harian OKU Ekspres untuk menggantikan ungkapan surat kabar harian OKU Ekspres.

## 5. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif lazim disebut (1) makna konseptual yaitu makna yang sesuai dengan hasil observasi (pengamatan) menurut penglihatan, penciuman pendengaran, perasaanku atau pengalaman yang berhubungan dengan informasi faktual dan objektif, (2) makna sebenarnya, misalnya kata kursi berarti tempat duduk yang berkaki empat, (3) makna lugas yaitu makna apa adanya lugu, polos, makna Sebenarnya, bukan makna kias (Awalludin, 2017:28).

Sedangkan Makna konotatif atau makna asosiatif adalah makna yang bukan sebenarnya makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial sikap pribadi dan kriteria tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual (Awalludin, 2017:28).

Kata makan dalam makna konotatif dapat berarti *untung* atau *pukul*.

Makna konotatif berbeda dari zaman ke zaman atau bersifat tidak tetap. Kata *kamar kecil* mengacu kepada *kamar yang berukuran kecil* (denotatif) tetapi *kamar kecil* berarti *juga jamban* (konotatif).

## 6. Kata Umum dan Kata Khusus

"Kata umum adalah kata yang acuannya lebih luas" (Awalludin, 2017:28).

Misalnya, kata *ikan* memiliki acuan yang lebih luas daripada kata *tuna* dan *lele*. *Ikan* tidak hanya *tuna* dan *lele* saja, tetapi *ikan* terdiri dari beberapa macam, seperti *mujair*, *nila*, *Tawes*, *gurame*, *empat*, *baronang*, *ikan koki*, *ikan mas*, dan lain-lain. Sebaliknya, kata khusus adalah kata yang acuannya lebih khusus, seperti *mujaer*, *nila*, *Tawes*, *gurame*, *sepat*, *ikan koki*, dan *ikan mas*.

## 7. Kata Konkret dan Kata Abstrak

"Kata konkret ialah kata yang acuannya semakin mudah diserap pancaindra, seperti *meja kursi*, *rumah*, *mobil*, *sapu*, *komputer*, *air*, *cantik*,

*hangat, wangi, suara, dan pintu*"(Awalludin, 2017:29). Sebaliknya, kata abstrak ialah kata yang acuannya tidak mudah diserap pancaindra, seperti *ide gagasan, angin, kepergian, keinginan, keamanan dan perdamaian*. Kata abstrak digunakan untuk mengungkapkan gagasan yang rumit. Kata abstrak mampu membedakan secara halus gagasan yang bersifat teknis dan khusus. Akan tetapi, jika kata abstrak terlalu diobral atau dihambur-hamburkan dalam suatu karangan, karangan tersebut dapat menjadi samar dan tidak jelas.

## **8. Sinonim dan Antonim**

"Sinonim adalah dua kata atau lebih yang pada prinsipnya mempunyai makna yang sama, tetapi bentuknya berlainan" (Awalludin, 2017:29). Kesinoniman kata tidaklah mutlak hanya ada kesamaan atau kemiripan. Sebaliknya antonim adalah dua kata atau lebih yang maknanya berbeda. Dengan kata lain, antonim ialah ungkapan (berupa kata frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna/ ungkapan lain.

## **9. Homonim, Homofon, dan Homograf**

Menurut Awalludin (2017:30), Kata homonim berasal dari kata homo berarti sama dan nym berarti nama. Artinya, homonim dapat diartikan sama tulisan, sama bunyi, tetapi maknanya berbeda.

Contoh:

Buku : kitab

Buku : ruas

Bandar : pelabuhan

Bandar : pemegang uang dalam perjudian

Menurut Awalludin (2017:30), “kata homofon berasal dari kata *homo* berarti sama dan *fony (phone)* berarti suara atau bunyi”. Artinya, homofon berarti sama bunyi, berbeda tulisan, dan maknanya juga berbeda.

Contoh:

Bank : tempat penyimpanan uang

Bang : sebutan kakak laki-laki

Sanksi : hukuman

Sangsi : ragu

Menurut Awalludin (2017:30), “kata homograf berasal dari kata *homo* berarti sama dan *graf* berarti tulisan”. Homograf ini ditandai oleh kesamaan tulisan, berbeda bunyi, dan berbeda juga makna.

Contoh :

Apel : buah.

Apel : upacara.

Serang : mendatangi untuk menyerang.

Serang : nama tempat.

## 10. Polisemi

Menurut Awalludin (2017:30-31), “polisemi diartikan bahwa sebuah kata dapat memiliki bermacam-macam arti (*poly* berarti *banyak*, *sema* berarti *tanda*)”. dengan kata lain, Polisemi berarti satu bentuk memiliki beberapa makna.

Contoh:

*Bisa* berarti *dapat, racun, sesuatu yang buruk yang dapat merusak akhlak*.

*Kopi* berarti *nama pohon dan biji yang digoreng untuk minuman, salinan.*  
*seri* berarti *menghisap, cahaya, rangkaian.*

## 11. Hiponim

Menurut Awalludin (2017:31), “hiponim ialah semacam relasi antar kata yang berwujud atas-bawah, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain”. Karena ada kelas atas yang mencakup sejumlah komponen yang lebih kecil dan ada sejumlah kelas bawah yang merupakan komponen-komponen yang tercakup ke dalam kelas atas, maka kata yang berkedudukan sebagai kelas atas disebut superordinat dan kelas bawah disebut hiponim.

Contoh:

*Bunga* merupakan suatu superordinat yang membawahi sejumlah hiponim antara lain: *Melati, mawar, Cempaka, Lili, dan lain-lain.*

*Makhluk* merupakan Superiordinat yang membawahi sejumlah hiponim antara lain: *manusia, hewan, dan tumbuhan.*

## 12. Idiomatik

Menurut Arifin dan Tsani (dalam Awalludin, 2017:32) Idiomatik ialah konstruksi yang khas pada suatu bahasa yang salah satu unsurnya tidak dapat dihilangkan atau diganti. Lain halnya dengan Keraf (dalam Awalludin,2017:32), ia menyatakan bahwa

idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa dijelaskan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.

Ungkapan yang bersifat idiomatik terdiri atas dua atau tiga kata yang dapat memperkuat diksi di dalam ungkapan apapun tulisan.

Contoh :

Terdiri dari/atas

Sehubungan dengan

Sesuai dengan

Disebabkan oleh

Berharap akan

Panjang tangan

Makan garam

Buah bibir

## **B. Semantik**

### **1. Pengertian Semantik**

Kata *semantik* diturunkan dari kata Yunani *semainien* bermakna'atau berarti. Menurut Aminuddin (dalam Suwandi, 2017:1) menjelaskan bahwa semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani mempunyai makna '*to signify*'(memaknai). Menurut Lyons (dalam Suwandi, 2017:1) semantik pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna (*semantics is generally defined as the study of meaning*).

Menurut Palmer (dalam Suwandi, 2017:1) *Semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and since meaning is part of language, semantics is a linguistic*. Artinya semantik adalah istilah yang

merujuk dalam suatu studi tentang makna, dan karena makna merupakan bagian dari bahasa, sehingga semantik adalah bagian dari linguistik.

Menurut Wijan (dalam Ida Bagus, 2014:30) semantik menelaah makna-makna satuan lingual, dan mempelajari secara internal atau makna yang bebas konteks ( context independent),.... Bebas dari konteks maksudnya, makna tersebut dapat diartikan tanpa adanya suatu konteks atau makna yang terdapat dalam kamus.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguisti yang mempelajari tentang telaah makna yang bebas dari konteksnya.

## **2. Semantik Deskriptif**

Menurut Rudolf Carnaf(dalam Suwandi, 2017:4) Membuat pembagian atas semantik deskriptif dan semantik murni". Semantik deskriptif merupakan penelitian empirik terhadap bahasa bahasa alamiah, sedangkan semantik murni merupakan telaahan analitis terhadap bahasa-bahasa buatan (*artifisial language*). Dapat disimpulkan bahwa semantik deskriptif adalah kajian semantik yang khusus memperlihatkan makna yang sekarang berlaku. Makna kata ketika kata itu untuk pertama kali muncul tidak diperhatikan. Misalnya dalam bahasa Indonesia ada kata juara yaitu ornag yang mendapat peringkat teratas dalam pertandingan tanpa memperhatikan makna sebelumnya yaitu pengatur atau peleraai dalam persabungan ayam. Jadi, Semantik deskriptif hanya memperhatikan makna sekarang.

## **3. Ragam Makna**

Kridalaksana mengemukakan adanya berbagai ragam makna, yaitu makna konotatif, hakikat, intensi, ekstensi, kognitif, leksikal, gramatikal, luas, sempit, pusat (berciri), referensial, kontekstual, konstruksi dan sebagainya (Suwandi, 2017:79).

Uraian di bawah ini akan menjelaskan berbagai ragam makna yang telah disebutkan di atas:

a. Makna Konotatif

Kridalaksana (dalam Suwandi, 2017:99), mengemukakan bahwa makna konotatif (*conotative meaning*) adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Sedangkan "konotasi adalah makna yang bersifat emosional atau subjektif artinya makna tersebut tergantung dengan keadaan dimana seseorang berfikir relatif, hasil dari menduga-duga, berdasarkan perasaan atau selera orang" (Suwandi, 2017:99). Misalnya, pemakaian leksem /langsing/ dan leksem /kurus/. Kedua kata tersebut mempunyai makna denotasi yang sama. dalam hubungannya dengan manusia kedua koran tersebut mengacu pada seseorang yang mempunyai berat badan kurang. namun, kedua kata itu mempunyai konotasi yang sama. Menjadi orang langsing merupakan idaman (terlebih bagi wanita), atau keinginan banyak orang, sedangkan kurus jelas tidak diinginkan karena kata kurus mengandung konotasi yang negatif, seperti kurang gizi, atau kurang urus badan.



b. Makna Leksikal

Menurut Kridalaksana (dalam Suwandi, 2017:80) Makna leksikal dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan kamus. Misal, kata *tikus* dalam kalimat *banyak tanaman padi diserang tikus* (*tikus* mengacu pada binatang). Tetapi kata *tikus* dalam kalimat "*kita perlu membasmi tikus tikus yang banyak bercokol di instansi pemerintah agar tercipta Aparatur Negara yang bersih dan berwibawa*", Bukankah makna leksikal.

c. Makna Gramatikal

Menurut Kridalaksana (dalam Suwandi, 2017:81) menyatakan bahwa makna gramatikal menunjuk pada hubungan antara unsur unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa.

"Makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai hasil proses gramatika" (Suwandi, 2017:83). Misal, kata *presiden* dibubuhi konfiks ke-an menjadi kepresidenan yang menyatakan makna 'tempat' (kepresidenan 'tempat Presiden, kedutaan' tempat Duta'). Demikian pula dengan konfiks peN-an yang diletakkan pada kata *adil* menjadi pengadilan yang menyatakan 'tempat' (pengadilan tempat 'mengadili').

d. Makna Konstruksi

Menuru Suwandi (2017:84), "makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat dalam konstruksi kebahasaan" . misalnya makna

milik atau kepunyaan di dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan dengan urutan leksem atau menggunakan akhiran kepunyaan. Kita dapat mengatakan /bukunya/, /cintanya/, /kemejamu/, /rumah nenek/, dan sebagainya.

e. Makna Kontekstual

Menuru Suwandi (2017:84), "makna kontekstual (*contextual meaning, situasional meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan situasi pada waktu udara yang dipakai" . dapat disimpulkan bahwa makna kontekstual adalah makna kata yang sesuai dengan konteksnya. Kita perhatikan kalimat-kalimat berikut ini yang sama-sama menggunakan kata *buaya*: (1) penangkapan *buaya* secara liar dilarang pemerintah. (2) dia memang sangat terkenal sebagai laki-laki *buaya*. (3) dasar *buaya*, semua orang dirampoknya, tanpa pandang bulu. (4) harga kulit *buaya* sangat mahal. (5) daun lidah *buaya* sebagai bahan pembuat shampo.

f. Makna Kognitif

"Makna kognitif (*cognitive meaning*) adalah aspek-aspek makna satuan bahasa yang berhubungan dengan ciri-ciri dalam alam di luar bahasa atau penalaran" (Kridalaksana, 1984:120). Dalam makna kognitif, pembicara mengatakan apa adanya dan yang dimaksud kan juga apa adanya. misal, jika kita mengatakan *bangunan itu megah*, maka kita secara langsung dapat melihat atau membayangkan sebuah bangunan yang megah. kita belum mempersoalkan bangunan apa atau yang mana serta berapa kemegahan itu.

g. Makna Referensial

Menurut Suwandi (2017:89), “Makna referensial mengisyaratkan kepada kita tentang makna yang secara langsung mengacu pada sesuatu, dapat berupa benda nyata, peristiwa, proses, gejala, ciri dan sebagainya”. Kalau kita mengatakan /gunung/, maka lambang ini mengacu pada tanah bukit yang sangat besar (biasanya tingginya lebih dari 600 m) yang di dalamnya ada lahar panas (bagi yang masih aktif) atau sudah tidak mengeluarkan lava (bagi yang sudah mati). leksem /Gunung/ secara langsung kita hubungkan dengan referensinya. Bagi seseorang yang pernah melihat gunung dia akan dengan mudah memahami Makna leksem tersebut dan tidak mungkin muncul asosiasi lain. Kalau kita mengatakan /sedih/, maka mengacu pada gejala (murung matanya Kuyu, berbicara dengan suara yang parah atau patah-patah, dan sebagainya).

h. Makna Pusat

Menurut Suwandi (2017:92), “makna pusat (*central meaning*) adalah makna kata yang umumnya dimengerti bilamana kata itu diberikan tanpa konteks. Makna Pusat juga disebut makna tidak berciri’. misal, kalau kita mengatakan kata *pergi, kepergian, bepergian*, maka kata *pergi* merupakan makna pusat (mengandung makna Pusat).

i. Makna Luas

Menurut Suwandi (2017:93), makna luas (*Extended meaning*) mengacu pada makna yang terkandung pada sebuah leksem lebih luas dari yang kita perkirakan". Dapat disimpulkan bahwa makna luas adalah makna ujaran yang lebih luas daripada makna pusatnya. Jika kita mengatakan "*kami akan*

*bertanding dengan penuh semangat demi sekolah kami*", maka yang dimaksudkan sekolah dalam kalimat ini tentu tidak hanya merujuk pada gedung, tetapi juga siswa, Guru, para pegawai atau karyawan sekolah yang bersangkutan.

j. Makna Sempit

Menurut Suwandi (2017:93), "Makna sempit (*specialised meaning, narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit daripada makna pusatnya" . misal, makna *ahli* dalam /ahli sejarah/, makna *kepala* dalam /kepala sekolah/, makna *sarjana* dalam /sarjana hukum/, makna *seni* dalam /seni sastra/, makna *proses* dalam /proses deskripsi/, makna *hukum* dalam /hukum perdata/, dan makna *guru* dalam /guru matematika/. Berdasarkan uraian di atas, leksem ahli mengacu pada semua ahli dalam berbagai disiplin ilmu, sedangkan ahli sejarah maknanya menyempit, yakni mengacu pada orang yang mempunyai keahlian dalam bidang ilmu sejarah.

k. Makna Denotatif

Menurut makna denotatif adalah makna yang sebenarnya. Makna denotatif juga disebut dengan makna dasar yaitu makna yang masih menunjuk pada acuan dasarnya sesuai dengan Konvensi masyarakat pemakai bahasa. Makna dasar juga dapat dinyatakan mengenai hubungan antara kata dan pengertiannya secara objektif. Pateda mengatakan bahwa makna denotatif adalah makna yang menunjuk pada acuan tanpa "embel-embel" (Suwandi, 2017:96). Misal, leksem /kursi/ mendung makna mengandung makna denotatif

'perkakas yang terbuat dari kayu atau besi yang dapat digunakan untuk tempat duduk'.

#### 1. Makna Hakikat

"Kata hakikat berarti intisari atau dasar, kenyataan yang sebenarnya dalam kurung sesungguhnya" (Suwandi, 2017:113). Sejalan dengan pengertian kata hakikat, maka makna hakikat adalah makna Dasar atau makna yang sebenarnya. Makna hakikat mengacu pada makna denotatif.